

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menghadapi masalah mengarang eksposisi yang dikerjakan oleh para siswa, maka lebih dahulu penulis mengemukakan latar belakang masalahnya sebagai berikut :

a) Ketrampilan berbahasa para siswa dalam karang-mengarang masih lemah dan masih memerlukan pembinaan.

b) Kemampuan mengarang itu merupakan salah satu ketrampilan yang amat diperlukan oleh setiap siswa yang akan melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

c) Ketrampilan mengarang merupakan salah satu ketrampilan yang penting karena dapat mendorong siswa untuk produktif menghasilkan gagasan-gagasan yang logis dan ide yang terarah.

Demikian pula pengalaman penulis sebagai dosen yang pernah memeriksa hasil karya mahasiswa, misalnya paper, makalah dan laporan buku, melihat bahwa ketrampilan berbahasa dan kemampuan mereka dalam menuangkan gagasan serta ide mereka dalam karya tulis, maka terlihatlah bahwa kelemahan-kelemahan pembawaan dari tingkat SMA masih terus terbawa dan mempengaruhi kemampuan mereka dalam berkarya tulis.

Para siswa perlu diberi tugas mengarang sebagai latihan untuk mengungkapkan suatu masalah, melaporkan masalah dan berusaha untuk memecahkan masalah yang diwujudkan dalam bentuk karangan eksposisi. Namun demikian seberapa besar peranan bahasa di antara para ahli belum ada kesepakatan, tetapi je-

ialah bahwa bahasa sebagai alat, sebagai sarana yang dapat membantu dalam proses berpikir.

1.2 Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

Rumusan Masalah

Mengarang sebagai salah satu aspek ketrampilan berbahasa secara produktif yang tidak dapat dikerjakan secara otomatis, tetapi dapat dikerjakan oleh para siswa SMA PPSP IKIP Bandung sebab mereka telah dibina oleh para guru terutama guru bidang studi bahasa Indonesia, sehingga mereka dapat :

- a) Menyatakan dengan kata-kata kehidupan lahir dan batin mereka dengan menggunakan kalimat yang tepat.
- b) Memahami atau menanggapi tutur kata yang didengarnya dan dapat pula menyatakan pendapatnya.
- c) Memahami dan menerima pendapat orang lain dan dapat pula melaksanakan kontak kerohanian di mana saja mereka berada.

Batasan Masalah

- a) Kemampuan mengarang jenis eksposisi yang dianalisis yaitu: isi karangan, kekayaan gagasan dan ketepatan mengarang menurut aturan.
- b) Kemampuan siswa dalam berbahasa, meliputi: penggunaan bahasa baku, struktur kalimat, kosa kata dan ejaan.
- c) Mendeskripsikan hasil karya siswa dan sumbangannya bagi pengajaran remedial bahasa Indonesia.

1.3 Alasan Pemilihan Masalah

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan berkenaan dengan kemampuan mengarang jenis eksposisi siswa tingkat X SMA PPSP IKIP Bandung tidak akan seluruhnya dicarikan pemecahannya dalam penelitian ini. Untuk mencapai hasil yang lebih efektif, maka penelitian ini dibatasi pada hubungan kemampuan mengarang jenis eksposisi dan sumbangannya bagi pengajaran remedial bidang studi bahasa Indonesia.

Penelitian diadakan pada tahun 1984, para siswa yang diteliti ini dibatasi pada kelas X jurusan IPA yaitu Palma A dan Palma B dan kelas X jurusan IPS yaitu Sosba A dan Sosba B.

Walaupun tiap-tiap orang mempunyai kemampuan berbahasa, tetapi kemampuan itu tidak sama, ada yang fasih dalam berbahasa lisan, tetapi tidak mahir di dalam bahasa tulisan dan sebaliknya. Kemampuan berbahasa dan mengarang jenis eksposisi merupakan masalah yang menarik perhatian penulis.

Menurut Nunnally faktor kemampuan dalam diri seseorang mencapai ratusan faktor :

"Factor-analytic studies have shown that there are dozens, and perhaps even hundreds, of such clusters, or factors. However, most of these factors are concerned with highly specialized activities"
(Nunnally, 1970 : 239).

Studi analitis faktor telah memperlihatkan bahwa ada losinan dan boleh jadi bahkan ratusan, atau sekelompok faktor faktor begitulah. Walaupun, kebanyakan faktor ini semua ber-

sangkut paut dengan kegiatan-kegiatan tertentu.

Dari sekian banyak faktor itu para ahli mengadakan pengelompokan data, penulis mengutip pendapat seorang ahli Thurstone (1938), pengelompokan data tersebut tercantum pada buku yang disusun oleh Lee. J. Cronbach (1949:326), faktor-faktor itu dibagi menjadi 7 kelompok sebagai berikut :

The seven factors most prominent in Thurstone's studies were :

- "V, Verbal. Found in Wechsler Vocabulary, Similarities, Information; LT Synonyms and Completion.
- N, Number. Measured by simple computation tests. N and other factors are combined in arithmetic reasoning tests.
- S, Spatial. Reasoning about visual forms and how they will look if moved about reassembled, and otherwise transformed. One spatial test is SB paper cutting, in which the child must indicate how a sheet of paper folded into quarters and notched, will look when unfolded. Block Design involves S along with reasoning.
- M, Memory. Found in tests requiring rote learning, e.g; Digit Span.
- R, Reasoning. Found in tasks requiring logical inferences, for example, Number Series and Binet water-jar problems.
- W, Word-fluency. It requires ability to think of words rapidly, as in giving as many four-letter words as possible, all beginning with C. It is not strongly represented in any Binet or Wechsler task. The distinction between V and W is shown in two synonym tests tried by Thurstone. A test requiring the subject to select the best synonyms for rather uncommon words was saturated with V but not W; a tests in which the subject rapidly supplies three synonyms for an easy word measured W, not V.
- P, Perceptual speed. Comparing pictures and symbols rapidly and accurately! (Cronbach, 1949:326).

Makna secara ringkas demikian :

- 1) Pemahaman Verbal; 2) Kefasihan Verbal; 3) Numerik
- 4) Ruang; 5) Ingatan; 6) Persepsi; 7) Penalaran.

Faktor-faktor itulah yang kiranya terdapat dalam diri seorang anak didik di samping faktor kematangan mental yang dapat mempengaruhi kemampuan para siswa dalam mengungkapkan dan memecahkan suatu masalah dalam wujud karangan eksposisi.

Masalah lain yang dihadapi siswa dalam membuat karangan yaitu : (a) Masalah pemilihan dan pembatasan topik, (b) Masalah penentuan maksud karangan, (c) Masalah ~~kebahasaan~~, karena bahasa tulisan mempunyai aturan yang berbeda dengan bahasa lisan, (d) Masalah penggunaan kalimat yang efektif, (e) Masalah penggunaan kosa kata, dan (f) Masalah Ejaan.

Demikian pula masalah penggunaan paragraf dalam karangan dan penggunaan alinea dalam penulisan karangan. Selanjutnya untuk mencetuskan gagasan dan ide yang akan diwujudkan dalam karangan perlu memilih sudut pandangan supaya persoalan yang dibahas tepat dan jelas. Urutan dalam menyusun karangan : (a) Pembukaan, (b) Isi dan (c) Penutup karangan. Demikian pula dalam membuat kerangka karangan perlu memperhatikan hal-hal tersebut di atas.

Apakah sikap guru juga dapat mempengaruhi kemampuan para siswa? Demikian pula apakah metode mengajar yang digunakan oleh guru juga akan mempengaruhi kemampuan siswa dalam membuat karangan? Makin banyak pertanyaan yang diajukan makin banyak masalah, jika semua itu akan dijawab, maka penelitian ini akan menjadi semakin rumit, sehingga penulis tidak mampu menyelesaikannya berhubung dengan waktu dan biaya yang tersedia sangat terbatas.

1.4 Pentingnya Penelitian

1.4.1 Dari Segi Ilmiah

Akan disumbangkan kepada pengajaran remedial bidang studi bahasa Indonesia dalam hal mengarang dan ingin mendeskripsikan hasil karya karangan eksposisi para siswa kelas X SMA PPSP IKIP Bandung.

1.4.2 Dari Segi Praktis

- a) Pemecahan masalah pada pihak guru
- b) Pemecahan masalah pada pihak siswa
- c) Ingin mengetahui sampai sejauh mana para siswa itu mampu membuat karangan eksposisi
- d) Ingin mengetahui dan memperbaiki kesalahan

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

- a) Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai kemampuan siswa membuat karangan jenis eksposisi, komponen kriteria kemampuan tersebut yaitu :
 - Dari segi ide : Ketepatan dengan topik karangan dan kekayaan gagasan yang terwujud dalam karangan.
 - Dari segi struktur bahasa : Ketepatan menggunakan bahasa Indonesia baku.
 - Dari segi kaidah bahasa : Ketepatan dengan ejaan yang disempurnakan.
- b) Mendeskripsikan dan menganalisis karangan hasil karya para siswa kelas X SMA PPSP IKIP Bandung dan sumbangannya terhadap pengajaran remedial bahasa Indonesia.

- c) Ingin mengetahui kesalahan yang terjadi dalam mengarang dan bagaimana memperbaikinya.
- d) Berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian, mengenai tingkat kemampuan intelektual dalam mengungkapkan dan memecahkan suatu masalah melalui karangan jenis eksposisi yang dibuat oleh para siswa.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Pemerian atau deskripsi tentang tujuan penelitian yang ingin diperoleh belumlah mempunyai arti yang penting jika hal itu belum dihubungkan dengan keperluan-keperluan tertentu. Oleh karena itu di sini akan dihubungkan antara tujuan penelitian yang akan dicapai dengan beberapa kebutuhan, terutama kebutuhan dalam implikasinya terhadap peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Jika penelitian ini menemukan hubungan antara kemampuan mengungkapkan suatu masalah melalui hasil karya mengarang jenis eksposisi atau dengan kata lain ada kontribusi yang nyata sumbangan kepada pengajaran remedial bidang studi bahasa Indonesia terutama dalam hal mengarang, maka ada alasan untuk memperkuat pengajaran dan pendidikan bahasa Indonesia agar daya cipta, daya penalaran dan daya memori semakin kuat dan mereka semakin mencintai bangsa dan bahasa Indonesia. Demikian pula jika ditemukan bahwa kontribusi kemampuan berbahasa dan mengarang sangat kurang, maka ada alasan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut untuk menemukan jawaban atas pertanyaan apakah pada dasarnya memang

bahasa tidak berfungsi ataukah ada faktor-faktor lain yang turut mempengaruhinya.

Bilamana dalam penelitian ditemukan pula berbagai faktor kebahasaan dan strukturnya dalam penyajian berwujud karangan dapat mempengaruhi tingkat kesulitan dalam mengungkap dan memecahkan masalah, maka penemuan ini akan bermanfaat dalam penulisan buku pelajaran bahasa Indonesia.

Demikian pula jika dalam penelitian ini ditemukan adanya kontribusi yang nyata pada SMA PPSP IKIP Bandung terhadap peningkatan kemampuan intelektual para siswa, maka akan timbul kepercayaan yang lebih besar dari masyarakat terhadap eksistensi lembaga pendidikan tersebut karena telah berjasa membina anak didiknya, baik pembinaan mental, fisik dan intelektual.

Lebih lanjut simpati dan partisipasi masyarakat terhadap lembaga pendidikan SMA PPSP IKIP semakin besar lagi.

Jika dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya kontribusi yang berarti oleh lembaga pendidikan SMA PPSP IKIP terhadap peningkatan kemampuan intelektual dan spiritual para siswa atau anak didiknya, maka ada alasan untuk memberikan saran kepada penyelenggara lembaga pendidikan tersebut supaya meningkatkan pembinaannya terhadap para siswa anak didiknya agar para siswa tersebut dapat berguna bagi bangsa dan negara.

1.6 Anggapan Dasar

- a) Pelajaran mengarang pada SMA PPSP IKIP Bandung sudah dilaksanakan sesuai dengan kurikulum.
- b) Siswa kelas X SMA PPSP IKIP Bandung sudah dapat mengarang dan sudah dapat membuat karangan jenis eksposisi.
- b) Siswa kelas X SMA PPSP IKIP Bandung sudah dapat membahas suatu masalah.

1.7 Sumber Data

Siswa kelas X SMA PPSP IKIP Bandung dengan hasil karya mereka karangan jenis eksposisi.

1.8 Instrumen Penelitian

Seperangkat tugas membuat karangan jenis eksposisi dengan judul wajib yang harus dibuat oleh semua jurusan dan judul pilihan bebas yang harus dikerjakan oleh para siswa semua jurusan pada kelas X SMA PPSP IKIP Bandung.

1.9 Paradigma Penelitian

Paradigma dalam ilmu-ilmu sosial merupakan suatu perspektif atau kerangka acuan untuk memandang dunia sosial yang terdiri atas seperangkat konsep asumsi.

Menurut Kenneth.D.Bailey :

"...a paradigm as a pattern, example, or model. As it is used in social science, a paradigm is a perspective or frame of reference for viewing the social world, consisting of set of concepts and assumptions!"
(Bailey, 1978 : 18).

Paradigma sebagai suatu pola, contoh atau model. Seperti halnya digunakan dalam ilmu pengetahuan sosial, suatu paradigma adalah suatu perspektif atau kerangka acuan untuk memandang dunia sosial yang terdiri atas seperangkat konsep dan asumsi-asumsi.

Konsep paradigma itu merupakan konsep yang sudah lama dalam penelitian ilmu-ilmu sosial tetapi mendapat penekanan baru melalui karya Thomas Kuhn dalam bukunya "The Structure of Scientific Revolutions", beliau menyebutkan :

"...in what sense is shared paradigm a fundamental unit for the student of scientific development, a unit that cannot be fully reduced to logically atomic components which might function in its stead?"
(Kuhn, 1970 : 11).

Dalam pengertian ini apakah paradigma diambil sebagai bagian dasar bagi para siswa mengenai perkembangan ilmu pengetahuan, sebagai bagian yang tidak dapat dikurangi seluruhnya secara logis komponen-komponen mengenai atom yang kekuatan fungsinya tetap? Paradigma itu celah mental, dimaksud-

kan melalui paradigma dan setiap paradigma mempunyai konsepnya sendiri. Tiap-tiap paradigma dan setiap konsep serta asumsi berbeda, namun demikian dalam masalah penelitian dianggap penting. Pernyataan Friedrich Engels :

"Changes in the economic structure of society cause changes in class relations, and these influence the political, social, moral, and religious customs and traditions". (Mandelbaum, 1978 : 462).

Friedrich Engels: (Dalam Mandelbaum, 1958: 462) mengatakan bahwa pandangan Marxis terhadap agama sebagai berikut "Semua agama tidak lain daripada bayangan angan-angan manusia mengenai kekuatan-kekuatan abstrak yang menentukan kehidupan mereka sehari-hari 'Suatu Bayangan' di mana kekuatan-kekuatan dalam alam mengambil bentuk kekuasaan-kekuasaan gaib. Pernyataan Marx dalam bukunya (Das Kapital): Tuhan Yang Maha Kuasa hanyalah bayangan dalam angan-angan manusia mengenai ketidakkekuasaan terhadap alam dan menghadapi perimbangan-perimbangan ekonomi yang mereka buat sendiri."

Agama merupakan semacam anggur rohani yang digunakan sebagai alat oleh budak-budak kapital untuk melenyapkan rasa kemanusiaan rakyat jelata serta tuntutan-tuntutan mereka akan kehidupan yang layak bagi manusia. Sedangkan pandangan agama menganggap bahwa: "Hidup manusia dapat berbahagia jika manusia berbakti menyembah Tuhan Allah Yang Maha Kuasa, serta mengenal dan mengamalkan Hukum Kasih".

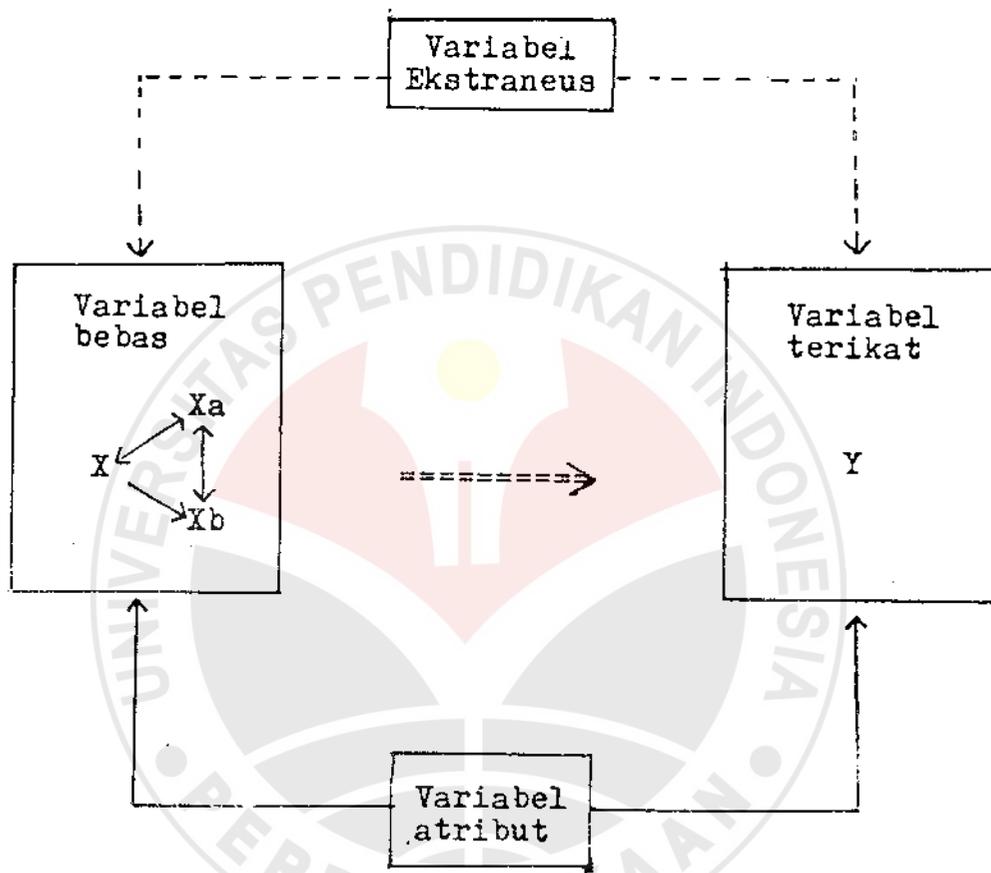
Jadi kedua aliran itu memandang suatu masalah yang sama yaitu manusia dan masyarakatnya dengan paradigma dan perspektif yang berbeda sehingga menghasilkan kesimpulan yang berbeda pula.

Menurut John.W.Best :

"Organismic variables are those characteristic that cannot be altered by the experimenter. Such independent variables as age, sex, or race have already been determined, but they can be introduced or removed as variables!" (Best, 1978 : 94).

Dalam memandang hubungan antara kemampuan siswa menceritakan sesuatu, melaporkan suatu masalah, mengungkapkan dan memecahkan masalah, ini terpengaruh variabel atribut dan variabel ekstraneus. Yang disebut variabel atribut menurut Best (1978: 94) ialah karakteristik yang tidak dapat diubah oleh peneliti seperti umur, jenis kelamin, dan sebagainya. Jenis tempat tinggal dalam penelitian ini dikategorikan juga sebagai variabel atribut dan berfungsi sebagai variabel bebas. Sedangkan variabel tak bebasnya ialah variabel kemampuan menceritakan suatu masalah, kemampuan mengungkapkan dan memecahkan suatu masalah yang diwujudkan dalam bentuk karangan eksposisi. Variabel ekstraneus menurut Best ialah variabel yang tak terkontrol seperti variabel yang tak dimanipulasi oleh peneliti dan dapat mempengaruhi variabel tak bebas, dan yang menjadi variabel ekstraneus dalam penelitian ini

ialah variabel penulisan karangan, ketrampilan menulis, ketrampilan guru dalam mengajar, jenis kelamin murid, dan sebagainya.



GAMBAR 1

PARADIGMA PENELITIAN

Keterangan:

- | | | |
|------------|--|--|
| =====> | Hubungan Fungsional | X : Kemampuan berba-
sa Indonesia |
| —————> | Hubungan yang mem-
pengaruhi | Y : Kemampuan meng-
ungkapkan masalah |
| ←—————> | Hubungan yang saling
mempengaruhi | Xa: Kemampuan penulis |
| - - - - -> | Hubungan pengaruh yang
tidak diperhitungkan | Xb: Pengetahuan ber-
bahasa |

1.10 Definisi Operasional

Banyak definisi variabel yang dapat menimbulkan dua pengertian (ketaksaan) sehingga perlu dinyatakan dalam bentuk definisi operasional yang dapat dihayati, dan bila- mana definisi operasional itu telah ditetapkan, maka ke- ragu-raguan mengenai apa yang dimaksudkan oleh peneliti tentang hal yang akan diukur dapatlah dihindarkan. Namun demikian, definisi operasional seperti itu haruslah ber- dasarkan pada teori yang telah dikenal secara umum tentang validitasnya (Best, 1978: 94).

Menurut pendapat John W. Best :

"Much more precise and ambiguous definition of varia- bles would be stated in operational form, which stipu- lates the operation by which they could be observed and measured. Giftedness could be operationally de- fined as a score two or more standard deviations abo- ve the mean the Wechler Adult Intelligence Scale, aca- demic achievement Test, or creativity as a score on the Torrance Tests of creative Thinking!"
(Best, 1978 : 94).

Kemampuan berbahasa Indonesia yakni kemampuan me- liputi empat aspek, yaitu aspek produktif lisan, aspek produktif tulisan dan aspek reseptif tulisan. Secara ideal kemampuan berbahasa secara penuh meliputi keempat tersebut. Namun demikian secara praktis kiranya sukarlah bagi sese- orang dapat menguasai keempat aspek tersebut secara baik. Seorang penutur asli dari suatu bahasa dapat menguasai bahasa lisan dengan baik tetapi ia belum tentu menguasai dengan baik aspek bahasa tulisannya. Demikian pula, se-

seorang dapat menguasai aspek tulisannya dari segi produktifnya namun belum tentu dapat menguasai aspek reseptifnya.

Membuat karangan jenis eksposisi merupakan salah satu dari keempat aspek tersebut di atas, yaitu dari segi aspek penguasaan reseptif tulisan. Faktor yang penting sehubungan dengan tugas-tugas di sekolah ialah kesanggupan memahami bahasa tulisan dan bahasa lisan, kesanggupan menerima informasi dan kesanggupan memberikan informasi atau menyatakan pendapatnya, hal ini berhubungan dengan ketrampilan menulis, menuliskan pendapatnya dengan menggunakan kosa kata dan kalimat yang tepat.

Demikian pula dalam hal melaporkan suatu masalah, dan mengungkapkan suatu masalah serta berusaha memecahkan masalah tersebut.

Masalah karangan eksposisi ialah suatu jenis karangan yang dibuat memaparkan, dan berusaha untuk menerangkan dan menguraikan suatu pokok pikiran yang dapat memperluas pandangan atau pengetahuan seseorang yang membaca uraian tersebut.

Eksposisi hanya berusaha untuk menjelaskan atau menerangkan suatu pokok masalah, para pembaca sama sekali tidak dipaksa untuk menerima pendapat si pengarang, dan karangan jenis eksposisi isinya tidak berusaha mempengaruhi pendapat orang lain, para pembaca boleh saja menolak ataupun menerima pendapat si pengarang. Pada eksposisi fakta-

fakta dapat dipakai sebagai konkretisasi, dan bahasa yang digunakan oleh si pengarang adalah bahasa berita tanpa rasa subyektif dan emosional, dalam hal ini si pengarang tidak bermaksud membangkitkan emosi para pembaca, si pengarang harus mampu menganalisis masalah secara jelas, tepat.

